

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan ± 17.491 pulau di Indonesia. Perairan kepulauan Indonesia sebesar $3.110.000 \text{ km}^2$, luas laut teritorial Indonesia seluas 290.000 km^2 , luas zona ekonomi eksklusif Indonesia sebesar $3.000.000 \text{ km}^2$. Hal ini menandakan besarnya potensi kelautan di Indonesia, khususnya sektor perikanan (Arrazy dan Primadini, 2021). Pendapatan nelayan dapat dilihat dari bagaimana nelayan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hasil tangkapannya. Pendapatan yang dimaksud adalah jumlah yang diperoleh nelayan dari pekerjaannya dalam jangka waktu tertentu, baik harian, bulanan, atau tahunan (Mulyana et al., 2021). Sumber daya kelautan yang melimpah telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai penopang utama mata pencaharian mereka, baik melalui penangkapan ikan, budidaya, maupun pengolahan hasil laut. (Dahuri et al., 2013) menjelaskan bahwa aktivitas tersebut telah dilakukan secara turun-temurun, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi juga sebagai sumber pendapatan. Selain menopang ekonomi rumah tangga, sektor tersebut juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah melalui distribusi dan perdagangan hasil perikanan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, pembagian peran kerja masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Sistem patriarki merupakan suatu struktur sosial yang memberikan otoritas utama kepada laki-laki dalam pengambilan keputusan, penguasaan sumber daya ekonomi, serta penentuan norma dan nilai sosial. Sebaliknya, perempuan cenderung diposisikan sebagai pihak yang berada di bawah kendali laki-laki dan diarahkan pada peran domestik. Kondisi tersebut menyebabkan terbatasnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan kerja, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan materi perempuan sering kali bergantung pada laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Dalam pemahaman yang lebih luas, sistem patriarki kerap melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial maupun ekonomi (Qorry et al., 2024).

Keluarga nelayan tradisional hanya mengandalkan pendapatan dari suami atau hanya dari satu sumber yaitu sebagai nelayan, sehingga mereka akan mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Pendapatan yang dimaksud adalah jumlah yang diperoleh nelayan dari pekerjaannya dalam jangka waktu tertentu, baik harian, bulanan, atau tahunan (Mulyana et al., 2021). Tingkat kesejahteraan dalam suatu rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima oleh kepala keluarga, tetapi tidak semata-mata bergantung pada sosok kepala keluarga. Kesejahteraan tersebut juga dipengaruhi oleh kontribusi anggota rumah tangga lainnya. Pendapatan, yang mencakup penghasilan dari tenaga kerja dan investasi, memainkan peran utama dalam menentukan tingkat kehidupan keluarga. Adanya ketidakpastian dalam pendapatan, khususnya bagi kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan, mendorong anggota keluarga lain, seperti istri dan anak-anak, untuk ikut bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Oleh karena itu, peran serta seorang wanita atau istri nelayan sangat diperlukan untuk mendapatkan penghasilan tambahan (Bawolye et al., 2020).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bintan tahun 2023, persentase penduduk miskin di Kabupaten Bintan tercatat sebesar 5,90%, dengan jumlah penduduk miskin mencapai sekitar 9,86 ribu jiwa dan garis kemiskinan senilai Rp 474.674 per kapita per bulan. Angka tersebut menggambarkan bahwa meskipun terjadi tren penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, kondisi ekonomi sebagian masyarakat masih berada di bawah standar kesejahteraan nasional sehingga berpotensi menghadapi keterbatasan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selaras dengan situasi di Kelurahan Kawal, di mana banyak keluarga bergantung pada sektor perikanan yang bersifat tidak menentu sehingga menimbulkan fluktuasi pendapatan rumah tangga. Dalam situasi tersebut, peran anggota keluarga lain, termasuk istri nelayan, menjadi penting untuk membantu memperkuat ekonomi keluarga. Namun, fenomena budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat sering kali membatasi peran ekonomi perempuan, sehingga peran tersebut kurang mendapat pengakuan dan perhatian dalam konteks pembangunan ekonomi lokal. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Kontribusi Istri Nelayan

dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kelurahan Kawal Kabupaten Bintan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian adalah:

1. Apa kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kelurahan Kawal Kabupaten Bintan?
2. Bagaimana kontribusi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Kawal Kabupaten Bintan?

1.3. Tujuan.

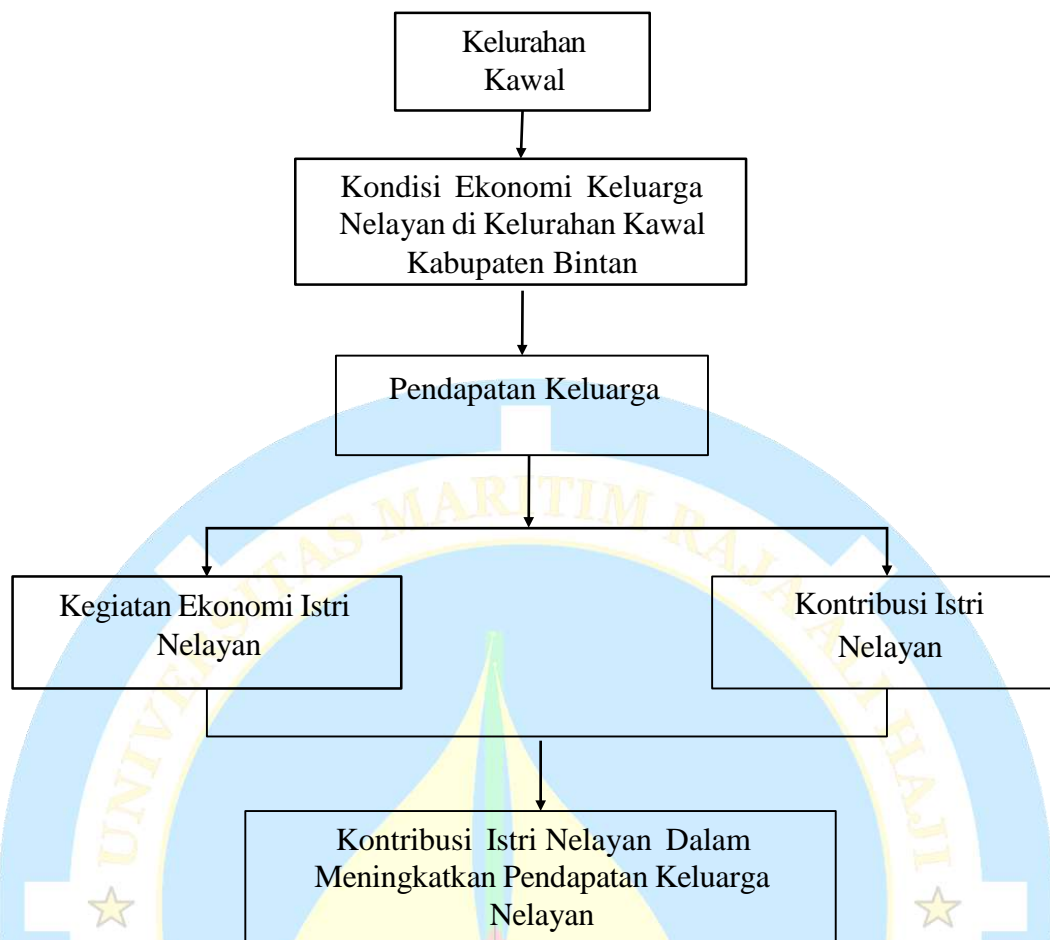
Adapun tujuan pada penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi kegiatan ekonomi istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kelurahan Kawal Kabupaten Bintan.
2. Mengetahui kontribusi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Kawal Kabupaten Bintan.

1.4. Manfaat

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi dan kajian mengenai kontribusi istri nelayan terhadap pendapatan rumah tangga di Kelurahan Kawal.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan terhadap pengembangan usaha kreatif mikro yang melibatkan perempuan nelayan.
3. Bagi penulis, hasil penelitian ialah sebagai kesempatan untuk menuangkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah serta dapat menjadi referensi dan pembanding dalam melakukan penelitian dengan kasus yang sama di wilayah/daerah yang berbeda.



Gambar 1. Kerangka Pikir